TRADISIONALISASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN MODEREN DI PESANTREN DARUSSALAM KASOMALANG SUBANG

Ni'mawati
STAI Siliwangi
Bandung
nimawati@wanudin@
gmail.com

Andewi Suhartini
UIN Sunan Gunung
Djati Bandung
andewi.suhartini@gm
ail.com

**Ahmad Nurwadjah
EQ**
UIN Sunan Gunung
Djati Bandung
nurwadjah.ahmad@g
mail.com

Abstract

This study aims to analyze the traditional criteria that are still present and implemented in the Modern Islamic Boarding Schools in the Darussalam Kasomalang Islamic Boarding School, Subang. This research uses a qualitative approach. While the method used is descriptive-analytical, which describes the traditionalization of Islamic boarding school education in Pesantren Darussalam Kasomalang Subang. The results of this study are: 1) Traditionalization of the Education System of the Darussalam Kasomalang Islamic Boarding School in Subang; a) This Islamic boarding school requires students to attend the Pondok. The cleanliness of the santri and the boarding school is difficult to maintain because of the distance from the water. b) The Darussalam Kasomalang Subang Islamic Boarding School does not have a mosque specifically. There is a gazebo-like building that functions as a mosque and multipurpose building, c) In addition to teaching the Kitab Kuning (Classical Islamic Book), this pesantren also uses its own books for teaching Arabic and English, d) Management of the Darussalam Islamic Boarding School modern management. There is a division of duties including in teaching. 2) Traditionalization of teaching methods at the Darussalam Kasomalang Islamic Boarding School; The bandongan, sorogan, hapalan and majlis ta'lim systems are still applied in the Darussalam Kasomalang Subang Islamic Boarding School.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kriteria tradisional yang masih terdapat dan diimplementasikan di Pondok Pesantren Moderen Di Pesantren Darussalam Kasomalang Subang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang akan digunakan adalah deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan tentang tradisionalisasi pendidikan pondok pesantren di Pesantren Darussalam Kasomalang Subang. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Tradisionalisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang; a) Pesantren ini mewajibkan santri untuk di Pondok. Kebersihan santri dan pondok sulit dijaga karena jauhnya lokasi air, b) Pesantren Darussalam Kasomalang Subang tidak memiliki masjid secara khusus. Terdapat bangunan menyerupai gazebo yang difungsikan sebagai masjid dan gedung serba guna, c) Selain pengajaran Kitab Kuning (Buku Islam Klasik), pesantren ini juga menggunakan buku-buku karya sendiri untuk pengajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, d) Pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam dilakukan dengan manajemen modern. Terdapat pembagian tugas termasuk dalam pengajaran. 2) Tradisionalisasi metode pengajaran di Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang; Sistem bandongan, sorogan, hapalan dan majlis ta'lim masih diterapkan di Pesantren Darussalam Kasomalang Subang.

Kata Kunci: Tradisionalisasi, Pendidikan, Pondok Pesantren Modern

A. Pendahuluan

Peran dan kontribusi pesantren dalam membangun dan mempertahankan tanah air, negara sangat besar. Kehadirannya dalam setiap peristiwa perjalanan bangsa Indonesia baik dari masa pra

kemerdekaan, masa kemerdekaan maupun pada masa pasca kemerdekaan menjadi bukti otentik dari keterlibatan santri dalam membangun bangsa ini (Gufron, 2019:41). Dalam sejarah bangsa Indonesia, pondok pesantren telah berhasil melahirkan tokoh-tokoh nasional yang banyak berperan dalam proses mencerdaskan bangsa. Para alumninya banyak tersebar di berbagai sektor kehidupan, ikut serta dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat. Dengan bekal mental “berdikari” yang diperoleh dari pesantren, banyak santri yang sukses dalam berbagai bidang kehidupan.

Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia bahkan lebih tua lagi dari Republik ini. Jauh sebelum masa kemerdekaan, pondok pesantren telah menjadi sistem pendidikan, hampir di seluruh pelosok nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam, terdapat lembaga pendidikan yang kurang lebih serupa dengan pesantren, meski dengan nama yang berbeda-beda, seperti *Meunasah* di Aceh, *Surau* di Minangkabau dan *Pesantren* di Jawa (Binti Maunah, 2009: 16-17).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki banyak keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas keilmuan umat Islam. Arus globalisasi telah mengancam eksistensi pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi di lingkungan pesantren untuk menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Tetapi banyak yang mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren.

Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia yang berkaitan dengan gagasan modernisasi Islam di kawasan ini mempengaruhi dinamika

keilmuan di lingkungan pesantren. Gagasan modernisasi Islam yang menemukan momentumnya sejak awal abad 20 *Masehi*, pada lapangan pendidikan direalisasikan dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern. Pemrakarsa pertama dalam hal ini adalah organisasi-organisasi *modernis* Islam seperti *Jami'at Khair*, *al-Irsyad*, *Muhammadiyah* dan lain-lain (Azra, 1998: 90).

Seiring perkembangan zaman, akhirnya pesantren membuka diri untuk membuka sekolah-sekolah umum, bahkan perguruan tinggi di dalam pesantren. Sehingga selain mengikuti sistem klasikal, dan Madrasah Diniyah, santri juga bersekolah layaknya sekolah-sekolah di luar pesantren. Dan berhak mendapatkan ijazah yang diakui oleh pemerintah.

Pesantren Darussalam Kasomalang Subang merupakan pesantren modern yang fokus pada penguasaan bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Para santri yang tinggal di pesantren ini juga sekolah formal, tingkat tsanawiyah dan aliyah. Selain itu juga belajar kitab kuning dan tahsin Al Qur'an.

Meskipun Pesantren Darussalam Kasomalang Subang mendefinisikan diri sebagai pesantren modern tetapi masih terdapat tradisionalisasi dalam beberapa ciri pesantren tradisional. Oleh karena itu penulis perlu untuk meneliti tradisionalisasi pendidikan pondok pesantren di Pesantren Darussalam Kasomalang Subang yang *notabene* termasuk pesantren modern.

B. Tinjauan Pustaka

Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Pesantren termasuk bagian dari lembaga pendidikan Islam. Dalam peraturan menteri agama RI No.3 tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam BAB I menyebutkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat baik sebagai satuan pendidikan dan/atau sebagai wadah penyelenggara pendidikan Permenag. Adapun secara kultural pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kiai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun-temurun. Ada juga yang mengartikan pesantren dengan arti bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55).

Dalam peraturan menteri agama RI No.3 tahun 2012 tentang Pendidikan Keagamaan Islam BAB III Secara umum Pesantren Wajib memiliki lima elemen pokok yakni: a. Kiai, Ustadz, atau sebutan yang lain, b. Santri, c. Pondok atau asrama ; d. Masjid atau Musholla, dan e. Kitab kuning. Pesantren wajib menyelenggarakan pengajian kitab kuning sesuai dengan kekhasan masing-masing pesantren. Pesantren menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan dan berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad saw (mengikuti sunnah Nabi).

Tipologi Pesantren

Secara global ciri-ciri pesantren hampir sama, namun terdapat beberapa perbedaan terutama dilihat dari proses dan substansi yang diajarkan. Adapun tipologi secara garis besar terdapat 2 kelompok yaitu : *Pertama*, pesantren *salafi* yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam Klasik sebagai Inti Pendidikan di pesantren tradisional. Sistem Madrasah diterapkan untuk memudahkan sistem *Sorogan* yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. *Kedua*, pesantren Modern yang telah memasukkan pelajaran umum dalam Madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum dalam lingkungan pesantren (Dhofier, 1994: 41-42).

Modernisasi pesantren selama ini telah merubah fungsi utamanya sebagai tempat mencetak ulama. Fungsi pesantren menjadi luas karena adanya berbagai tuntutan dan kebutuhan zaman. Fungsi ganda pesantren yaitu bidang keagamaan dan umum akan menghilangkan identitas pesantren sebagai pendidikan tradisional. Dalam pandangan lain Nurcholish Madjid dalam Yasmadi mengatakan bahwa dunia pendidikan Islam harus memodernisasi diri guna mengejar ketinggalannya dan untuk memenuhi tuntutan teknologi di masa depan (Yasmadi, 2002: 133).

Walaupun pesantren sudah banyak yang mengadakan perubahan-perubahan mendasar, namun perubahan tersebut masih sangat terbatas. Ada dua alasan utama yang menjadi penyebab, yaitu pertama, para kyai masih mempertahankan dasar-dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu bahwa pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk mempertahankan dan menyebarkan Islam. Kedua, mereka belum memiliki staf sesuai dengan

kebutuhan pembaharuan untuk mengajarkan cabang-cabang pengetahuan umum (Dhofier, 1994: 39).

Tradisionalisasi pondok pesantren

Pengertian Tradisional menunjukkan bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan umat bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian (Mastuhu, 1994: 55).

Kata salaf atau salafiyah itu sendiri diambil dari numenklatur Arab salafiyun untuk sebutan sekelompok umat Islam yang ingin kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Assunnah sebagaimana praktik kehidupan generasi pertama Islam (Assalafussholeh). Pada waktu itu umat Islam sedang mengalami perpecahan dalam bentuk golongan madzhab tauhid hingga beberapa kelompok. Kelompok salafiyun ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah terkelompok- kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Quran dan Assunnah.

Kelompok salafiyun ini mengaku lepas dari semua kelompok itu dan mengajak semua yang telah terkelompok-kelompok menyatu kembali kepada ajaran Al-Quran dan Assunnah. Penggunaan kata salaf juga dipakai untuk antonym kata salaf versus kholaf. Ungkapan ini dipakai untuk membedakan antara ulama salaf (tradisional) dan ulama kholaf (modern). Tidak selamanya yang salaf berarti kuno manakala

ulama mengajak kembali kepada ajaran Al- Qur'an. Seringkali mereka bahkan lebih dinamis dari yang kholaf karena ulama kholaf banyak diartikan juga untuk menggambarkan ulama yang memiliki orientasi ke salafussholeh (Masyhud, 2003:7)

Penggunaan kata salaf untuk pesantren hanya terjadi di Indonesia. Tetapi pesantren salaf cenderung digunakan untuk menyebut pesantren yang tidak menggunakan kurikulum modern, baik yang berasal dari pemerintah ataupun hasil inovasi ulama sekarang. Pesantren salaf pada umumnya dikenal dengan pesantren yang tidak menyelenggarakan pendidikan formal semacam madrasah ataupun sekolah. Kalaulah menyelenggarakan pendidikan keagamaan dengan sistem berkelas kurikulumnya berbeda dari kurikulum, model sekolah ataupun madrasah pada umumnya.

Dalam pesantren salaf peran seorang kyai atau ulama sangat dominan, kiyai menjadi sumber referensi utama dalam sistem pembelajaran santri- santrinya. Istilah pesantren tradisional digunakan untuk menunjuk ciri dasar perkembangan pesantren yang masih bertahan pada corak generasi pertama atau generasi salafi. Beberapa pesantren yang ada pada saat ini, masih kaku (*rigid*) mempertahankan pola salafiyah yang dianggapnya *sophisticated* dalam menghadapi persoalan eksternal. Padahal, sebagai suatu institusi pendidikan, keagamaan, dan sosial, pesantren dituntut melakukan inovasi dan internalisasi transformatif tanpa harus mengorbankan karakter nilai dasar aslinya (Hidayah, 2019: 60-72).

Karakteristik pesantren salaf, *pertama*, pesantren salaf memiliki karakter lokalitasnya. Sebuah model pendidikan yang sejalan dan sedarah dengan fakta riil kondisi masyarakat sekitarnya. *Kedua*, di pesantren salaf, yang ditekankan ialah membangun kultur tanpa mesti membangun sistem. *Ketiga*, pesantren salaf dikenal dengan pesantren yang memiliki pola pengelolaan pendidikan tradisional. Selain itu juga dalam hal berpakaian, terlihat sangat sederhana dan madiri. Kesederhanaan pakaian dalam pesantren salaf terlihat tidak membedakan antara pakain untuk berjamaah di masjid dan pakain untuk mengikuti kegiatan lainnya, termasuk mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Pesantren Modern

Pesantren khalafiyah (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah- sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya (DEPAG, 2002:6).

Pesantren modern dikenal dengan sebutan pesantren *khalafi*, yaitu pesantren yang selain memberikan pengajaran kitab-kitab klasik juga membuka sekolah-sekolah umum. Sekolah-sekolah umum itu dalam koordinasi dan berada di lingkungan pesantren. Keberadaan sekolah dimaksudkan untuk membantu mengembangkan pendidikan pesantren. Di dalamnya terdapat perpaduan antara ilmu umum dan ilmu agama. Pengelolaannya tersistem dan terstruktur. Kegiatan di sekolah di dalam pesantren menjadi seimbang (Bakhtiar, 1990:22).

Pesantren modern telah melakukan perubahan terhadap kurikulum, metode dalam melakukan proses pembelajaran seperti perubahan dalam:

- a. Sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang kemudian disebut sebagai madrasah.
- b. Diberikannya pengetahuan umum disamping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab.
- c. Bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar.
- d. Diberikannya ijazah bagi santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yang terkadang ijazah tersebut disesuaikan dengan ijazah negeri.

Selain perubahan tersebut, dunia pesantren modern juga telah menerima bahkan mau memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada (Tafsir, 2013:59) . Perubahan yang terjadi dalam pesantren juga merupakan perkembangan pesantren, adapun kelebihan-kelebihan yang lain dapat dituliskan sebagai berikut:

- a. Adanya perubahan yang signifikan dalam sistem, metode serta kurikulumnya.
- b. Mau membuka tangan untuk menerima perubahan zaman.
- c. Semangat untuk membantu perkembangan pendidikan di Indonesia tidak hanya dalam pendidikan agama saja.
- d. Dibangunnya madrasah-madrasah bahkan perguruan tinggi guna mengembangkan pendidikan baik agama ataupun umum dalam lingkungan pesantren.

- e. Mampu merubah sikap kekolotan pesantren yang terdahulu menjadi lebih fleksibel.
- f. Perubahan terhadap out putnya yang tidak hanya menjadi seorang guru ngaji, ataupun guru agama di desa. Sekarang merambah ke dalam dunia politik, ekonomi dan beberapa bidang lainnya.

Adapun penelitian terdahulu diantaranya yaitu oleh Mukodi dengan judul Tradisionalisme Pesantren Di Tengah Arus Perubahan. Penelitian ini menghasilkan empat solusi alternatif agar tradisionalisme pesantren bisa bertahan di era global, yakni; 1) pesantren fokus pada keahlian khusus; 2) pesantren mengembangkan inter- preneur; 3) pondok pesantren tradisional men- cangkok lembaga persekolahan; 4) pesantren tradisional melembagakan pesantrennya (Mukodi, 2013: 789-852).

Evita Yuliatul Wahidah dalam Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren. Pondok Pesantren tetap menyanggah identitas tradisional, walaupun dalam pola pembelajaran dan sistemnya sudah menerapkan sistem modern. Ada beberapa nilai yang membentuk pola pendidikan yang dapat dijadikan alternatif Pendidikan Islam di Indonesia yaitu: Komitmen untuk Tafaqquh Fiddin Pendidikan sepanjang waktu, Pendidikan terpadu (Integratif), Pendidikan seutuhnya (afektif, kognitif, psikomotorik), Keragaman yang bebas dan mandiri serta bertanggungjawab, pesantren adalah bentuk masyarakat kecil (Wahidah, 2015).

Persamaan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini adalah tentang tradisionalisasi pesantren. Adapun yang menjadi pembedanya dengan kedua penelitian di atas adalah lokus penelitian. Pembeda dengan penelitian yang pertama yaitu penelitian di atas meneliti tentang

tradisionalisasi pesantren salafi. Adapun penelitian yang kedua tentang tradisionalisasi dan modernisasi pesantren modern. Sedangkan penelitian ini tentang tradisionalisasi pendidikan di pesantren modern.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Sedangkan metode yang akan digunakan adalah deskriptif-analitis yaitu mendeskripsikan tentang tradisionalisasi pendidikan pondok pesantren di Pesantren Darussalam Kasomalang Subang. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan pengumpulan data, akan menganalisis data serta mendeskripsikannya dalam bentuk narasi, kemudian akan dilaporkan dalam bentuk hasil penelitian.

Mendeskripsikan data yang berupa fakta dan informasi serta kecendrungan-kecendrungan yang muncul di pesantren Darussalam Kasomalang Subang yang akan dijadikan sebagai *research setting* atau tempat berlangsungnya penelitian ini. Penyajian laporan yang bersifat *deskriptif-analitis*. Dalam hal ini, data akan dianalisis dan diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga diperoleh simpulan obyektif untuk menyusun rekomendasi.

D. Hasil dan Pembahasan

Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang ditata dalam pengelolaan manajerial yang terorganisir sehingga sang Kiyai secara operasional dapat berbagi tugas bersama sejumlah pengurus dan guru pondok sesuai keahlian, kemampuan dan tugasnya masing-masing. Atas pengelolaan seperti itu, banyak masyarakat menyebut Pondok Pesantren

Darussalam adalah Pondok Pesantren Modern. Pesantren ini diasuh oleh KH. Ahmad Djuanda, M.H.. Beliau adalah alumni Pondok Modern Darussalam Gontor, Ponorogo, Jawa Timur. Pondok Pesantren ini mempersatukan secara utuh sistem dan metodologi kepesantrenan dengan pendidikan modern (<https://darussalamsubang.wordpress.com/about/sekilas-darussalam>.

Diakses tgl. 6 Desember 2020).

Pondok Pesantren Darussalam adalah lembaga *tafaqquh fid din* yang berjuang memelihara dan mengembangkan pengetahuan dan ‘amaliah Islam kepada generasi umat Islam dengan mengadopsi kemajuan iptek dan peradaban sepanjang tidak bertentangan dengan akidah, syari’ah dan akhlaq Islam. Pondok Pesantren ini mencetak kader generasi penerus umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT dengan ilmu, ibadah dan mu’amalah yang bermanfaat bagi dirinya dan lingkungannya.

Guna melengkapi wawasan, keahlian dan ilmu pengetahuan para santri, kegiatan belajar-mengajar di Pondok Pesantren tidak terbatas kepada belajar formal kemadrasahan semata, para santri juga belajar dan praktek berbagai kegiatan ekstra kurikuler secara intensif, terjadwal dan bertahap, seperti kegiatan; Praktek dua bahasa asing (Arab dan Inggris), komputer, kepemimpinan, kemasyarakatan, pramuka, olahraga, keterampilan usaha dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Salah satu sapta jangka (program berjangka) Pondok Pesantren Darussalam (PPD) adalah “kaderisasi”. Oleh karena itu sejak dini, PPD sudah mempersiapkan kader-kader kepemimpinan terdidik dan terlatih di dalam dan di luar Negeri yang siap memimpin dan siap dipimpin

(<https://darussalamsubang.wordpress.com/about/sekilas-darussalam>.

Diakses tgl. 6 Desember 2020). Visinya adalah mencetak kader-kader ulama yang berwawasan ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan memenuhi tuntunan dan tantangan dunia global berdasarkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. Adapun Misinya yaitu:

1. Menanamkan disiplin akhlak kepada para siswa
2. Membimbing beristiqomah dalam keimanan dan peribadatan
3. Meningkatkan kualitas pendidikan-pengajaran sesuai perkembangan iptek
4. Membina pendidikan kemasyarakatan

Tujuannya adalah:

1. Mendidik siswa berakhlak mulia
2. Mendidik siswa berpengetahuan luas dan berpikiran bebas
3. Mencetak siswa menjadi kader-kader muslim cendekia

Jenis Program Pendidikan:

1. Kuliyatul ‘Ulum al-Islamiyah (KUI)

Diselenggarakan selama 6 tahun terdiri dari 3 tahun Madrasah Tsanawiyah dan 3 tahun Madrasah Aliyah.

2. Perguruan Tinggi

Sejak tahun 2001 Pondok Pesantren Darussalam mulai menyelenggarakan Perguruan Tinggi Agama Islam, sementara ini baru menyelenggarakan satu fakultas, yaitu fakultas tarbiyah, dan fakultas-fakultas lain dalam rencana.

Kegiatan Santri

Kegiatan santri Podok Pesantren Darussalam antara lain :

- a. Belajar formal di kelas oleh Ustadz

- b. Belajar bersama malam hari dibimbing oleh Ustadz
- c. Belajar kitab kuning oleh Ustadz
- d. Kursus bahasa Arab dan Inggris
- e. Kursus Komputer
- f. Latihan pidato atau muhadhoroh
- g. Latihan pramuka 1 kali seminggu
- h. Pembinaan bakat olah raga seperti sepak bola, basket, voli, bela diri, senam dan lain-lain.
- i. Pembinaan seni dan keterampilan seperti seni qiro'at, seni qosidah, nasyid, musik, kaligrafi, dan seni lukis.

Santri juga dididik untuk menjadi pemimpin dalam wadah Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Darussalam (OPPD) dan menjadi penanggung jawab dan pembimbing (mudabbir) dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler. (<https://darussalamsubang.wordpress.com/about/sekilas-darussalam>. Diakses tgl. 6 Desember 2020)

Seiring dengan tuntutan masyarakat dan laju perkembangan zaman, pondok pesantren terus mengembangkan diri dan menyesuaikan program-program pendidikan agar tetap eksis dan mampu menjadi agen perubahan nilai-nilai kemasyarakatan dan budaya bangsa.

Adapun materi pelajaran yang menjadi prioritas adalah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris (sebagai bahasa resmi). Jadwal santri menggunakan bahasa Arab dan bahasa Inggris masing-masing dua minggu bergantian. Metode pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris yaitu dengan cara menghafalkan setiap hari satu teks, dua kata mutiara dan lima kosa kata lalu disetorkan ke ustadz. Untuk pembelajaran kitab kuning dilaksanakan secara klasikal, santri

menyimak bacaan ustadz (bandungan) terkadang dilanjutkan santri maju ke depan satu per satu untuk mengulang bacaan ustadz (sorogan) (Hasil wawancara dengan KF, 25 tahun, alumni. Tgl. 1 Desember 2020).

Diantara tradisionalisasi di pesantren ini juga untuk punishment cenderung berbentuk fisik yaitu menggunduli rambut, push up untuk santri laki-laki, mengenakan kerudung bendera smapur bagi santri perempuan, dijemur di lapang sambil dipertontonkan ke santri lainnya, dan lari mengelilingi lapang. Sikap santri terhadap ustadz sangat hormat dan cenderung takut. Kiyai diposisikan sebagai figure sentral.

Tradisionalisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang

Bagian ini akan mengkaji unsur-unsur tradisionalisme (salafiyah) Tradisionalisme Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang serta dasar-dasar pemikiran kiyai atau penyelenggara pendidikan pondok pesantren dalam melestarikannya. Sebagaimana dilaporkan oleh Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren salafiyah memiliki 5 (lima) elemen dasar. Kelima elemen tersebut sampai saat ini tetap dipertahankan atau dimanfaatkan oleh Tradisionalisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang.

a) Pondok

Pesantren ini mewajibkan santri untuk bertempat tinggal dan bermukim di Pondok Pesantren Darussalam (PPD) Kasomalang berkedudukan di desa Kasomalang Wetan, kecamatan Kasomalang, kabupaten Subang, Jawa Barat. Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang didirikan pada tanggal 1 April 1985 M. bertepatan dengan

tanggal 10 Rajab 1405 H. oleh Tiga Senasab, yaitu : 1. Kyai Abdul Ma'sum (almarhum pada tahun 1995, Kakek), 2. K.H. M.U. Hidayat (almarhum pada tahun 2005, Ayah) dan 3. K.H.Ahmad Djuanda, M.H. (anak) (<https://darussalamsubang.wordpress.com/about/sekilas-darussalam>. Diakses tgl. 6 Desember 2020).

Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang terus berkembang dari tahun ke tahun sehingga menjadi Pondok Pesantren terbesar di Kabupaten Subang dengan jumlah santri mukim 1200 lebih, pengelola dan guru sebanyak 78 orang. Pesantren ini semakin berkembang, luas areal tanah awal berdiri (1985) : 120 m² (wakaf keluarga), tahun 2009 luas tanah menjadi 21.628 m² dan luas bangunan 14.200 M².

Pesantren ini memiliki 4 gedung asrama santri putra dan 5 gedung asrama santri putri. di setiap gedung tidak dilengkapi MCK. Bangunan MCK terpisah dari gedung asrama. Bentuk seperti itu menyerupai bangunan pesantren tradisional. Dengan kondisi seperti itu, membuat santri cukup sulit dalam melakukan aktifitas yang berkaitan dengan MCK. Kebersihan juga sulit dijaga karena jauhnya letak tempat air.

Penyediaan pondok atau asrama untuk santri bukan hanya bermaksud untuk mempertahankan tradisionalitas pondok pesantren, tetapi secara nyata memiliki relevansi dalam upaya pendidikan. Dengan tinggal di kompleks pesantren, pembentukan akhlak (karakter) dan proses pembelajaran santri bisa diintensifkan. Santri yang tinggal di pesantren lebih banyak mendapatkan bimbingan dan memudahkan dalam kontrol.

b) Masjid

Masjid merupakan tempat ibadah yang wajib ada di setiap pesantren. Tapi uniknya di Pesantren Darussalam Kasomalang Subang tidak memiliki masjid secara khusus. Terdapat bangunan menyerupai gazebo yang difungsikan sebagai gedung serba guna. Ketika waktu salat gazebo tersebut berfungsi sebagai masjid dan ketika ada kegiatan pentas seni berfungsi sebagai tempat pentas seni dan ketika ada kegiatan yang melibatkan seluruh santri atau orangtua santri berfungsi sebagai aula. Pesantren ini memiliki sebuah masjid. Selain itu gazebo juga digunakan untuk belajar membaca Al-Qur'an untuk sebagian santri laki-laki setelah salat maghrib melalui sistem halaqâh, satu mudabbir mendampingi sekitar 6 orang santri (Hasil wawancara dengan informan 2, ZHA, 17 tahun, alumni. Tgl. 2 Desember 2020).

c) Pengajaran Kitab Kuning (Buku Islam Klasik)

Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang Subang tetap berkomitmen untuk mengajarkan kitab-kitab kuning. Pengajaran kitab kuning di pesantren ini diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren, yaitu mendidik calon-calon ulama, yang setia kepada faham ahl al- sunnah wa al-jamâ'ah.

Mereka berkeyakinan bahwa ilmu-ilmu yang diajarkan di dalam kitab kuning tetap relevan dengan segala zaman. Pembaruan yang diadakan dipondok pesantren hendaknya tidak menggusur kitab kuning. Kitab kuning tetap bermanfaat baik sebagai khazanah keilmuan Islam maupun dari sisi praktisnya dalam kehidupan sehari-hari. Fiqh dan akhlak (etika) misalnya, akan tetap bermanfaat dan bahkan lebih dibutuhkan mengingat hiruk pikuk kehidupan modern yang begitu kompleks dan rumit, tanpa kedalaman ilmu fiqh dan akhlak (etika), umat

Islam dikhawatirkan akan menyepelekan perkara-perkara yang pada hakikatnya dilarang oleh agama; perkara-perkara yang halal dan haram semakin tidak dipedulikan umat Islam.

Selain penggunaan kitab kuning, di pesantren ini juga menggunakan buku-buku karya para ustadz yang diterbitkan oleh pesantren ini. Buku-buku tersebut seperti buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

d) Santri

Pembentukan sikap hidup mandiri juga merupakan tujuan sistem asrama/pondok ini. Sebab baik santri laki-laki maupun santri perempuan, harus menyediakan dan menyiapkan keperluan harian masing-masing tanpa bantuan orang tuanya. Eksistensi santri pada masa kini diharapkan dapat menunjukkan fungsinya sebagai generasi calon ulama yang akan melanjutkan estafet transmisi keilmuan Islam, dan pemelihara tradisi Islam atau kultural pondok pesantren, baik di lingkungan pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat dimanapun mereka berada. Santri-santri sekarang ini diharapkan menjadi pewaris ulama-ulama masa lalu dan sekarang.

Alumni pesantren diharapkan mampu mengisi berbagai lapangan pekerjaan di berbagai sektor kehidupan, baik di lingkungan pemerintahan maupun di perusahaan-perusahaan swasta. Dengan menempati posisi-posisi strategis seperti itu, diharapkan alumni pesantren mampu membawa nilai-nilai Islam dalam berbagai jenis pekerjaan yang mereka geluti, sehingga Islam tidak hanya dalam teori tetapi teraplikasi dalam seluruh aspek kehidupan”.

e) Kyai

Di dunia pesantren dikenal kiai dan guru bantu. Kiai dipahami sebagai pemilik dan pengasuh pondok pesantren yang bertugas mengajarkan pelajaran- pelajaran agama, baik yang pokok maupun tambahan. Diantar yang poko adalah tauhid, fikih dan akhlak. Sedangkan guru bantu biasanya santri yang sudah menempuh pedidikan lama menggantikan sang kyai saat uzur atau halangan. Selain mengajar guru bantu juga menyediakan kebutuhan harian santri, menjadi pengurus harian serta menempatkan santri baru (Steenbrink, 1986:14).

Unsur kyai sangat penting bagi sebuah pesantren, baik sebagai tenaga pengajar, pimpinan dan bahkan pemilik pesantren. Kyai dalam konteks Pesantren Darussalam Kasomalang Subang dipahami sebagai orang yang mendalami kitab-kitab Islam klasik/kuning; aktif dalam kegiatan dakwah atau ceramah di tengah-tengah masyarakat; dan mengamalkan nilai-nilai fiqh, teologi, dan tashawuf.

Yang berlaku sebagai Kiyai di Pondok Pesantren Darussalam Subang adalah K.H.Ahmad Djuanda. Beliau tidak mengajar santri dalam proses pembelajaran. Yang menjadi pengajar adalah para ustadz yang sudah diberi tugas untuk mengajar. Sedangkan K.H.Ahmad Djuanda memberikan tausiah pada kegiatan yang besar, yang melibatkan banyak santri dan atau orang tua santri seperti penerimaan santri baru, peringatan Hari Besar dan lain-lain. Meskipun K.H.Ahmad Djuanda tidak mengajar para santri tetapi para santri sangat hormat dan segan kepadanya sebagaimana sikap para santri tradisional terhadap kiyainya (Hasil wawancara dengan HLM, 17 tahun, alumni. 10 Desember 2020).

Pengelolaan Pondok Pesantren Darussalam dilakukan dengan manajemen modern. Terdapat pembagian tugas yang baik . Pembagian

tugas sejumlah pengurus dan guru pondok sesuai keahlian, kemampuan masing-masing. Pengelolaan seperti itu, sebagaimana pengelolaan yang terdapat di Pondok Pesantren Modern.

Tradisionalisasi Metode Pengajaran Pondok Pesantren Darussalam Kasomalang

a) Sistem bandongan

Sistem bandongan masih diterapkan di Pesantren Darussalam. Metode bandongan diterapkan ketika membahas beberapa kitab safinah, tijan, ta'limu al muta'allim dll. Metode ini dilaksanakan di dalam kelas. Santri menyimak bacaan kitab oleh ustadz. Pembelajaran kitab tersebut dilaksanakan secara rutin dari pukul 05.30 sampai 06.15 dari hari senin hingga kamis. Sedangkan untuk hari jumat pembelajaran kitab kuning dilaksanakan dari pukul 05.30 sampai dengan pukul 06.00.

b) Sistem sorogan

Selain dengan sistem bandongan, pembelajaran kitab kuning juga dilaksanakan dengan sistem sorogan. Kitab-kitab kuning tersebut diajarkan oleh para ustadz. Setelah santri menyimak bacaan kitab oleh ustadz, santri maju ke depan kelas satu per satu bergantian untuk membaca kitab yang telah dibacakan oleh ustadz. Selain kitab tersebut, terdapat pengajaran membaca Al-Qur'an, untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an waktu pelaksanaannya adalah setelah shalat maghrib sampai dengan menjelang shalat isya. Satu ustadz mengajar 6 orang santri. Pelaksanaannya yaitu, santri membaca Al-Qur'an beberapa ayat dengan disimak oleh ustadz dan dikoreksi bacaannya.

Sistem ini memungkinkan seorang ustadz mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang santri dalam

menguasai materi pelajaran dan penguasaan Bahasa Arab. Metode sorogan juga sangat efektif diterapkan dalam sistem pendidikan modern karena ustadz fokus terhadap satu santri.

Dalam pembelajaran ini santri memberikan catatan terhadap suatu kitab, para santri menyelipkan arti perkata yang tidak diketahui terjemahnya, semakin banyak kosa kata yang tidak dikuasai, maka semakin banyak catatan di dalam kitab pegangannya.

Penerapan sistem bandongan dan sorogan merupakan tradisi Islam klasik, juga memiliki relevansi dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Metode ini melatih kesabaran santri juga mampu menumbuhkan rasa cinta santri terhadap ilmu yang sedang dipelajari, melalui kesabaran yang dimilikinya. Tetapi bagi santri yang tidak memiliki kesabaran dan kecintaan, hanya akan menjadi pendengar saja.

c) Metode hapalan (tahfīzh)

Secara umum metode hapalan digunakan dalam pembelajaran di pesantren Darussalam Kasomalang. Terutama untuk pembelajaran Bahasa Arab dan Bahasa Inggris, menghafal kosa kata, kata mutiara dan teks. Sedangkan untuk program tahfiz Al-Qur'an, di Pesantren Darussalam Kasomalang hanya memberi target satu juz yakni juz 30 sampai lulus.

Metode hapalan juga digunakan untuk menghafal kaidah- kaidah ushul fiqh, nahwu, sharaf, kata kata mutiara dan lain-lain. Penggunaan metode hapalan tidak dapat dihindarkan dalam pembelajaran.

d) Sistem majlis ta'lim (muhâdharah)

Metode ini digunakan untuk melatih kemampuan pidato para santri. Pelaksanaan muhadharah yaitu pada hari jumat setelah shalat

subuh. Dalam stu kelas yang bertugas tampil berpidato sebanyak 5 santri. Ketika jadwal Bahasa Arab maka berpidato dengan menggunakan Bahasa Arab dan ketika waktu pelajaran Bahasa Inggris maka berpidato dengan menggunakan Bahasa Inggris.

E. Simpulan

Tradisionalisasi pendidikan di Pondok Pesantren Kasomalan Subang masih ada misalnya elemen fisik, yakni pondok, kitab kuning, santri, dan kiyai. Sedangkan untuk bangunan masjid, di pesantren ini tidak memiliki masjid tetapi terdapat bangunan menyerupai gazebo yang multi fungsi yakni berfungsi sebagai masjid, aula, tempat pentas seni dan lain-lain. Dalam sistem pengajaran, selain sistem modern juga masih menggunakan model bandongan dan sorogan yang merupakan model pengajaran tradisional. Metode pengajaran yakni metode *tahfīzh*, *mudzâkarah* , dan *muhâdharah*. Fungsi tradisionalisasi pondok pesantren, yakni transmisi ilmu-ilmu klasik Islam, pemeliharaan tradisi Islam, dan mencetak ulama.

Tradisionalisasi tersebut tetap ada agar pesantren tidak kehilangan identitas atau jati diri pondok pesantren tetap ada. Unsur-unsur tersebut memiliki relevansi dengan kehidupan modern.

Pondok pesantren di Indonesia sangat banyak. Peranan lembaga pendidikan pondok pesantren harus dilihat dalam hubungannya dengan perkembangan Islam dalam jangka panjang, selain sebagai hazanah sistem pendidikan Islam Indonesia (*indigenous*). Di tengah modernitas seperti saat ini pondok pesantren Darussalam Kasomalang Subang yang

merupakan pesantren modern mempertahankan tradisionalisasinya. Hal itu karena masih relevan dengan kondisi modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1) Buku

Ahmad tafsir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Azyumardi Azra. *Esai-esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998

Binti Maunah. *Tradisi Intelektual Santri dalam Tantangan dan Hambatan pendidikan Pesantren di masa Depan*. Yogyakarta: Teras, 2009.

Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Pendidikan Islam alam kurunModern*, Jakarta: LP3ES.1986.

DEPAG. *Pedoman Pondok Pesantren*. Jakarta: “t.p.”, 2002.

Mastuhu. *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.

Sulthon masyhud. *Khusnur Ridho, Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta: DivaPustaka, 2003.

Wardi Bakhtiar. *Laporan Penelitian Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren, Kritikan Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.

Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*. Jakarta: LP3ES. 1994.

2) Jurnal

Evita Yuliatul Wahidah, “Studi Implementasi Tradisionalisasi Dan Modernisasi Pendidikan Di Pondok Pesantren Muaddib”. Vol.05 No.02 Juli-Desember 2015.

Iffan Ahmad Gufon, “Santri dan Nasionalisme”. *Islamic Insights Journal*, Volume 01 No. 01 2019.

Mukodi, “Tradisionalisme Pesantren Di Tengah Arus Perubahan”. *Jurnal Penelitian Pendidikan* Volume 5 No. 1 Juni 2013.

Nur Hidayah, “*Modernisasi Sistem Pendidikan Pesantren Salafiyah*”. *Jurnal Ri’ayah* Volume IV No. 01 Januari-Juni 2019.

3) Website

<https://darussalamsubang.wordpress.com/about/sekilas-darussalam>.

Diakses tgl. 6 Desember 2020.

Permenag No.3 tahun 2012, *tentang Pendidikan Keagamaan Islam*,
BAB I

Permenag No.3 tahun 2012, *tentang Pendidikan Keagamaan Islam*,
BAB III